

PENTINGNYA PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BAGI ANAK USIA DINI

Siti Rabiatul Adawiyah

Abstract

Environmental problems are not only related to the symptoms of evolutionary natural change, but also to the pollution caused by industrial and family waste. Therefore, environmental education for early childhood is expected to be one of the patterns to manage and protect the environment around us. models that can be used Conservation Scout model is used as a means to provide education on environmental awareness and concern. introduction to the environment for early childhood, the environment consisting of human resources, biological natural resources, non-biological natural resources, and artificial resources and elements of the natural environment, both physical and biological.

Keywords: Environmental Education, Early childhood

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup saat ini memang menjadi problem yang paling sering terjadi di Indonesia khususnya lingkungan sekitar kita. Permasalahan ini disebabkan oleh manusia sebagai makhluk ekonomi dan komsumtif, berbagai permasalahan seperti sungai yang tercemar, kerusakan hutan, banjir, abrasi, pencemaran udara, menurunnya keanekaragaman hayati, permasalahan sampah yang menumpuk, rusaknya ekonomi laut, pencemaran air tanah, dan pemanasan global.

Berangkat dari hal tersebut, sangat pentingnya bagi manusia memahami keterkaitan antara kedua manusia dan lingkungan. Sebagai makhluk hidup yang mempunyai diberi kelebihan dari makhluk hidup lainnya yang mempunyai kemampuan eksploitatif terhadap alam, sehingga bisa memanfaatkan apa yang ada di alam sesuai

dengan keinginan. Namun karena alam tidak mempunyai kemampuan aktif sehingga apa yang dilakukan manusia akan sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, Pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini sangat diharapkan menjadi salah satu pola untuk mengelola dan melindungi lingkungan hidup sekitar kita. Oleh karena itu pendidikan lingkungan untuk anak-anak kita wajib kita lakukan saat anak kita sedang berada dalam Golden Age (umur emas) yakni saat usia dini. Pada usia ini, anak kita memiliki keahlian yang luar biasa, sebab mereka dapat mengingat banyak hal. Saat-saat seperti inilah sebagai orang tua Anda harus mengajari Anda untuk peduli terhadap lingkungan. Hal ini merupakan tantangan bagi pengembangan pendidikan lingkungan untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun memerlukan proses yang panjang, serta hasilnya tidak dapat dilihat dengan segera seperti halnya pemecahan secara teknis, namun melalui pembinaan per+ubahan perilaku ke arah yang lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan merupakan hal yang strategis.¹

Upaya penyelamatan lingkungan sangat diperlukan untuk generasi sekarang dan generasi mendatang. Tidak hanya kepada anak kita, masyarakat perlu diberi pengertian agar mau mengubah perilaku untuk peduli terhadap lingkungan. Limbah atau sampah bisa diolah menjadi hal yang berguna bagi masyarakat. Bahkan jika dikelola secara baik maka pengolahan limbah sampah bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesehatan lingkungan. Masalah lingkungan hidup tidak hanya berhubungan dengan gejala-gejala perubahan alam yang sifatnya evolusioner, tetapi juga menyangkut pencemaran yang ditimbulkan oleh limbah industri dan keluarga.

Hal ini disebabkan, kerusakan lingkungan merupakan manifestasi pengembangan dari permasalahan social dan lingkungan yang saling terkait. Pengertian yang mendalam mengenai lingkungan alam merupakan isu social dan

¹ Hayati, Wawasan Ekologis Global Masyarakat Kota Bandung. Disertasi, Jakarta : PPS-UNJ, 1999.

ekologis, sehingga kritis lingkungan dapat dikatakan sebagai hasil interaksi dari berbagai keprihatinan global².

Ada suatu pertanyaan yang kadang kita pikirkan. Kapankah pendidikan lingkungan harus kita berikan? Secara rasional ada dua alasan utama mengapa pendidikan lingkungan harus diberikan secara dini: Pertama anak-anak harus mengembangkan rasa mencintai lingkungan hidup pada usia yang dini, diharapkan dengan pengembangan perasaan tersebut secara dini maka perkembangan rasa tersebut akan tertanam dengan baik. Kedua Interaksi dengan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari perkembangan kehidupan anak yang sehat dan interaksi tersebut dapat mendorong kemampuan belajar dan kualitas hidup anak ke depan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini kepada anak-anak kita, dan yang paling penting pendidikan lingkungan hidup harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai. Bila potret anak-anak kita sekarang cenderung memiliki kesempatan yang sangat terbatas bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, kita bisa lihat anak-anak kita seolah-olah mempunyai dunia sendiri, ketika mereka beristirahat mereka ada di rumah asyik menonton TV, ketika berekreasi lebih senang berada di mall dengan berbagai macam permainan, ketika pergi ke sekolah mereka naik kendaraan, ketika di sekolah mereka cenderung ada di dalam kelas sehingga anak-anak tersebut terisolasi. Dengan melihat kondisi tersebut anak-anak sangat kritis dalam hal bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup dan hal tersebut dapat menyebabkan pengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku dan kebiasaan untuk memandang lingkungan hidup sebagai hal yang perlu dipelihara dan dipertahankan keberadaannya.³

² Van Rensburg, Eureka Janse, “*Social Transformation in response to the environment Crisis : The Role Of Education and research*”. Australian Journal of environmental education Vo. 10. P 1-20, 1994.

³ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan

PEMBAHASAN

Kerusakan Lingkungan Hidup

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyebab berbagai gangguan yang terjadi di planet bumi berakar dari tabiat dasar manusia sebagai imperialis biologis di mana ia memerlukan makanan dan berkembang biak, tanpa peduli keterbatasan sumber daya alam dalam menyediakan kebutuhan hidup bagi dirinya serta bagi keturunannya. Kebiasaan membentuk mental yang berpandangan bahwa manusia diciptakan untuk menguasai alam serta keberadaan alam itu sendiri tidak terbatas. Temuan tersebut diawali oleh preposisi malthus bahwa pertumbuhan penduduk akan mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan pangan mengikuti deret hitung⁴

Konsep Pendidikan Lingkungan

Al-Qur'an sebagai sumber moral manusia dengan tegas telah menjelaskan posisi manusia-ekologi. Allah SWT menasbihkan manusia sebagai wakil-Nya di muka bumi (khalifatullah fil ardi) (Q.S. Al-Baqarah: 30) yang berkewajiban memakmurkan dan membudidayakannya (Q.S. Hud: 61), sekaligus melestarikan dan menjaga keseimbangan (equilibrium) lingkungan" (Q.S. Arrahman: 6-9).

Agar peran mulia kekhilafahan bisa berfungsi optimal, dapat mencapai dimensi kualitatifnya yang tinggi, maka manusia (kita) niscaya dengan ikhlas pada saat yang bersamaan harus melibatkan dimensi kesediaan diri untuk menegakkan kebaktian/ibadah ('abdullah). Di antaranya dengan memperlakukan lingkungan dengan penuh tanggung jawab. Karena dalam pandangan Ilahi, alam memiliki hak yang sama dengan manusia (Q.S. Al-Hijr: 86)

Pendidikan lingkungan hidup merupakan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam memahami lingkungan hidup dengan tujuan akhir untuk meningkatkan perlindungan dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan dalam hal ini berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

⁴Michael P. Todara, *Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga*. Terjemahan Edisi Ketiga. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

1. Pemahaman mengenai budaya silang yang berarti mengakui keberadaan lebih dari satu sudut pandang dan belajar dan belajar melihat dunia dari perspektif yang berbeda,
2. Pembelajaran Holistik yang membawa berbagai disiplin ke suatu isu lingkungan meliputi berbagai pendekatan dalam pembelajaran,
3. Pelibatan potensi masyarakat yang dapat menjalin hubungan yang akrab dan utama antara lingkungan masyarakat dengan sekolah⁵

Makna lingkungan menurut Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana tertera Pasal 1 ayat (13) adalah: (13) Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Kesatuan ruang maksudnya semua yang disebutkan di atas berada dalam ruang/atau tempat yang sama dan bersamasama membentuk satu sistem. Jadi dalam kesatuan ruang itu masing-masing saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan istilah “lingkungan” sering kali digunakan secara bergantian dengan istilah “lingkungan hidup”. Kedua istilah tersebut meskipun secara harfiah dibedakan, tetapi pada umumnya digunakan dengan makna yang sama, yaitu lingkungan dalam pengertian yang luas, yang meliputi lingkungan fisik, kimia, maupun biologi (lingkungan hidup manusia, lingkungan hidup hewan dan lingkungan hidup tumbuhan). Lingkungan hidup juga memiliki makna yang berbeda dengan ekologi, ekosistem, dan daya dukung lingkungan. Kendati demikian, ketiga hal yang disebutkan terakhir tidak dapat dipisahkan dari pengertian lingkungan atau lingkungan hidup.

Lingkungan hidup sebagai karunia dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan ruang bagi kehidupan dalam segala

⁵ Fien, John. *Education For The Environment*. Victoria : Deakin University, 1993.

aspek dan matryanya sesuai dengan wawasan nusantara. Dalam rangka mendayagunakan sumber daya alam untuk memajukan kesejahteraan umum seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan untuk mencapai kebahagiaan hidup pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup, berdasarkan kebijaksanaan nasional yang terpadu dan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan generasi masa kini dan generasi masa depan. Untuk itu perlu dipandang untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang guna menunjang terlaksananya pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup.⁶

Pengembangan kesadaran lingkungan hidup semakin penting untuk terus disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan dan melestarikan lingkungan demi keberlanjutan yang relevan dengan alam. Dalam hal ini, perlu bimbingan tentang kepedulian lingkungan melalui lembaga yang namanya sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak usia sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan dalam mempertahankan kehidupan saat ini dan di masa depan karena pendidikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan awal diharapkan akan mengembangkan sikap positif dan terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan bahwa pengenalan alam sekitar melalui pendidikan lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal bagi anak dalam menghargai lingkungan.⁷

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar merupakan segala apa yang ada di alam (biotik atau abiotik) dan bisa mendukung serta bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar”. Bukan hanya guru, buku, dan bahan pelajaran yang

⁶ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 1994.

⁷ Harjono Sutrisno, Hary Soedarto *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.

menjadi sumber belajar, apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam buku cetak. Lingkungan alam merupakan sumber belajar yang mudah dipelajari oleh siswa, karena gejala-gejala alam sifatnya relatif tetap tidak seperti lingkungan sosial yang sering terjadi perubahan.⁸

Richarson mengemukakan bahwa “Science necessarily begins in the environment in which we live. Consequently the students study of science should have this orientation “. Dari alam sekitar peserta didik dapat dibimbing untuk mempelajari berbagai macam masalah kehidupan. Hal tersebut terkait dengan pemanfaatan dan pemberdayaan alam sekitar sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Begitu juga dengan perkembangan moral anak, tentu tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar efektif, pendidikan karakter harus dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendidikan berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas.

Model pendidikan lingkungan dikembangkan melalui beberapa hal, yaitu:

1. Pendekatan studi yang berorientasi local dan global secara integratif
2. Fokus terhadap dunia dalam perspektif lingkungan yang menyerap secara perspektif secara kompherensif,
3. Pendidikan sebagai landasan pengembangan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan
4. Fokus terhadap pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu utama dalam menintegrasikan perspektif lingkungan hidup

⁸ Darmono, *Lingkungan Hidup dan Pencemaran*, Penerbit Universitas Indonesia, 2001

⁹Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Askara

5. Pelaksanaan cooperative learning untuk memahami peningkatan pluralistic dalam masyarakat¹⁰.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar anak usia dini yang dapat digunakan serta mendukung kegiatan pembelajaran sains berbasis pengenalan lingkungan bagi anak usia dini yang optimal. Sains mempunyai objek dan permasalahan yang jelas, yaitu berobjek benda-benda alam dan mengungkapkan misteri (gejala-gejala) alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh anak. Lingkungan alam menyediakan semua hal-hal yang bersifat konkret yang dapat dipelajari oleh anak¹¹.

Beberapa penelitian mengungkap pentingnya pendidikan lingkungan hidup, seperti yang dinyatakan Chen&Cheng dalam penelitiannya (2008) bahwa Pendidikan Lingkungan merupakan alat yang sangat penting dalam menyediakan pengetahuan, sikap positif terhadap lingkungan serta membangun keterampilan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan. Sehubungan dengan keterbatasan sumber dana serta semakin meningkatnya tantangan terkait kondisi lingkungan maka perlu disediakan program pendidikan lingkungan yang efektif. Dengan demikian, akan sangat penting bagi orang tua, guru serta orang dewasa lainnya untuk mengenali masa usia dini serta menerapkan strategi yang tepat untuk membantu anak memiliki kesadaran yang tinggi terkait dengan pelestarian lingkungan hidup. Meskipun peraturan mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup telah lahir, namun pada tataran implementasi masih belum ada pedoman yang bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan anak usia dini.¹²

¹⁰ Sri Hayati. *Wawasan Ekologis Global Masyarakat*. Kota Bandung. Disertasi, Jakarta PPS-UNJ. 1999

¹¹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012

¹² Chen, Judith., Cheng, Hsuan, Children, Teachers and Nature: *An Analysis of An Environmental Education Program* (Disertasi). University of Florida, 2008.

Konsep (Pengenalan) Pendidikan Lingkungan untuk Anak Usia Dini Perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Begitu juga dengan perkembangan moral anak, tentu tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar efektif, pendidikan karakter harus dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendidikan berbasis kelas, kultur sekolah dan komunitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak, yaitu¹³ ;

1. Lingkungan Rumah

Menurut Hurlock interaksi sosial awal terjadi di dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari orangtua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tersebut. Dari penolakan sosial atau hukuman bagi perilaku yang salah dan dari penerimaan sosial atau penghargaan bagi perilaku yang benar, anak memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikuti standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarganya. Sikap dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di dalam rumah. Orangtua dan orang-orang lain di lingkungan anak dapat memberikan stimulasi moral pada anak. Stimulasi moral ibu pada anak akan mudah diinternalisasi oleh anak karena kedekatan mereka membantu anak menjadi terbuka dan mencegah anak berperilaku buruk.

2. Lingkungan sekolah

Memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak dan memiliki peranan yang besar dalam membentuk karakter bangsa, melalui pengembangan kultur akademis dalam lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak didik yang dewasa dan bertanggung jawab karena adanya tata peraturan, norma-norma sosial, pemahaman, moral dan etika yang berlaku di suatu sekolah. Kegagalan dalam mengembangkan keutamaan akademis yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter, maka akan berkembang budaya akademis non-edukatif seperti mencontek, plagiarisme, vandalisme.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

3. Lingkungan Teman-teman Sebaya

Semakin bertambah umur, anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman bermain sebaya. Teman-teman sebaya dapat memberikan stimulasi moral yang tentu sama dengan yang diterapkan di rumah dan di lingkungan sekolah. Stimulasi teman dapat menjadi perhatian utama anak dan dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan orangtua atau guru.

4. Aspek Keagamaan

Pemberian pendidikan agama baik yang berasal dari lingkungan keluarga atau sekolah juga ikut berperan dalam membentuk perilaku moral dari anak dimana anak akan mempertimbangkan perilaku yang sesuai atau tidak sesuai, berdasarkan intensitas bahwa tindakan yang dilakukan itu dibenarkan atau tidak dilihat dari sudut pandang agama. Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari.

Pada usia dini anak ingin melakukan penjelajahan, bertanya, meniru, dan menciptakan sesuatu. Anak mengalami kemajuan yang pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa. Kemampuan bahasa anak nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bertambahnya kosa kata dan perbendaharaan kata yang dimiliki anak di dapat dari orang lain melalui komunikasi. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai bila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain.¹⁴

Nilai Karakter Pendidikan Lingkungan Untuk Anak Usia Dini Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai karakter bangsa terdiri atas:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁴ Tony Thompson, *Mathematics Teachers' Interpretation of Higher Order Thinking In Bloom Taxonomy*, *International Electronic Journal of Mathematics Education*, Volume 3, Number 2, July 2008 tersedia di www.iejme.com

2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Pembelajaran sains berbasis pengenalan lingkungan bagi anak usia dini memungkinkan anak untuk dapat melihat, melibatkan diri dalam proses belajar, mengalami langsung terhadap hal-hal yang sifatnya konkret sehingga anak akan lebih mudah paham terhadap materi yang sedang dipelajari.

Model Pengenalan Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Anak usia dini

Dalam pembelajaran sains berbasis pengenalan lingkungan bagi anak usia dini, lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan dan unsur-unsur lingkungan alami, baik yang bersifat fisik maupun hayati yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar merupakan segala apa yang ada di alam (biotik atau abiotik) dan bisa mendukung serta bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai “sumber pengajaran” atau “sumber belajar”. Bukan hanya guru, buku, dan bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar, apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang ada dalam buku cetak. Lingkungan alam merupakan sumber belajar yang mudah dipelajari oleh siswa, karena gejala-gejala alam sifatnya relatif tetap tidak seperti lingkungan sosial yang sering terjadi perubahan.

Dapat dibuat garis merah bahwa lingkungan alam merupakan sumber belajar yang memenuhi hampir semua kriteria dalam pemilihan sumber belajar yang disebutkan oleh yaitu ekonomis, praktis, mudah, fleksibel, dan sesuai dengan tujuan. Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar sangat banyak memberikan manfaat baik dari segi motivasi, tingkat pemahaman siswa terhadap materi, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, kekayaan informasi yang didapat, serta tidak kalah penting yaitu akan menimbulkan rasa kecintaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar.¹⁵

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011.

Pembelajaran melalui pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk dapat melihat (seeing), berbuat sesuatu (doing), melibatkan diri dalam proses belajar (undergoing), serta mengalami secara langsung (experiencing) terhadap hal-hal yang dipelajari. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya. Pembelajaran lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Pada jenjang Taman Kanak-kanak, anak lebih diperkenalkan pada realitas hidup bersama yang mempunyai aturan dan nilai hidup seperti nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada jenjang pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah sebagai berikut¹⁶

1. Religiusitas

Membiasakan diri untuk berterima kasih dan bersyukur akan membawa pengaruh pada suasana hidup yang menyenangkan, ceria, dan penuh warna yang sehat dan seimbang.

2. Sosialitas

Anak diajak untuk lebih bersikap terbuka, rendah hati, saling menerima dan memberi, tidak bersikap egois, dan mau menang sendiri. Sebagai langkah awal yang bias dilakukan berupa sikap dan perilaku mau berbagi mainan dengan teman, mau bergantian dengan teman, serta mau bermain bersama teman, tidak asyik dengan kepentingan dan dirinya sendiri.

3. Gender

Dengan tidak membedakan secara tajam antara laki-laki dan perempuan yang terus berlangsung dan diterima secara turun-temurun dalam sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini harus disosialisasikan sejak kecil melalui permainan dan kegiatan bersama yang tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

¹⁶ Kemdiknas. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Pembinaan PAUD Kemdiknas, 2012.

4. Keadilan

Nilai keadilan dapat ditanamkan dalam pendidikan di tingkat Taman Kanak-kanak, dengan cara memberi kesempatan kepada semua siswa, laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, baik melalui kegiatan menyanyi, permainan maupun tugas-tugas lainnya.

5. Demokrasi

Nilai demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggungjawaban yang benar dan sesuai nalar. Untuk lingkungan sekolah Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui kegiatan menggambar.

6. Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran dapat dilakukan melalui kegiatan keseharian yang sederhana dan sebagai suatu kebiasaan, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi dan milik orang lain. Kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur.

7. Kemandirian

Membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajar dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan.

8. Daya Juang Penanaman nilai daya juang di lingkungan Taman Kanak-kanak terlihat pada kegiatan secara berkala, anak diajak jalan-jalan dengan jarak yang wajar. Kemampuan menempuh jarak tertentu menjadi dasar untuk mengembangkan daya juang anak.

9. Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab di sekolah Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui permainan yang menggunakan alat. Hal ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melatih tanggung jawab anak.

10. Penghargaan terhadap Lingkungan Alam Penghargaan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan cara mengajak dan mengajari anak memelihara tanaman di sekolah.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar anak usia dini yang dapat digunakan serta mendukung kegiatan pembelajaran sains berbasis pengenalan lingkungan bagi anak usia dini yang optimal. Sains mempunyai objek dan permasalahan yang jelas, yaitu berobjek benda-benda alam dan mengungkapkan misteri (gejala-gejala) alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh anak.

Lingkungan alam menyediakan semua hal-hal yang bersifat konkret yang dapat dipelajari oleh anak, perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan atau terus-menerus antara individu dengan lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan memiliki peran yang penting dalam proses perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan pandangan tersebut, terdapat model yang bisa digunakan model Conservation Scout digunakan sebagai sarana untuk memberikan pendidikan kesadaran dan kepedulian lingkungan. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berupa konservasi sederhana untuk memberikan pendidikan lingkungan kepada anak dengan menyenangkan. Kegiatan ini dapat dikembangkan dengan 4 macam cara antara lain melalui konservasi atau pojok konservasi, area konservasi dalam ruangan, minitrip, eksperimen dan kampanye. Metode ke empat dari model CS ini yakni eksperimen dan kampanye, digunakan penulis untuk memberikan pendidikan kesadaran dan kepedulian lingkungan.¹⁷

Dapat dipahami bahwa conservation scout dapat dilakukan dengan 4 macam metode. Metode pertama yakni kebun konservasi dijelaskan bahwa konservasi berasal dari bahasa Latin yakni “con” yang berarti together dan “servare” yang berarti keep/save. Melalui metode ini, anak-anak didorong untuk memanfaatkan lahan yang tidak digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan konservasi sederhana. Beberapa

¹⁷ Ritmawanti, Conservation scout: *pengenalan mini konservasi di sekolah dasar untuk pembelajaran berbasis lingkungan*. USD: PGSD, 2014.

jenis kegiatan sebagai bentuk konservasi sederhana antara lain penanaman berbagai macam tanaman dengan menggunakan pot atau pun polybag. Jenis tanaman yang akan dikonservasi perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungan¹⁸.

Tidak semua anak memiliki lahan yang cukup luas, bagi anak yang memiliki keterbatasan lahan dapat juga menerapkan metode kedua, yakni metode pembuatan area konservasi dalam ruangan. Bentuk metode ini antara lain dengan membuat akuarium dan terrarium. Dalam menyediakan akuarium, lebih disarankan untuk menggunakan bahan yang terbuat dari plastik bening sehingga tidak mudah pecah ketika jatuh. Anak-anak dapat memanfaatkan akuarium dengan cara memelihara hewan-hewan yang tidak berbahaya seperti ikan, kepong-pong, jangkrik, kura-kura, dan hamster. Terarium adalah taman mini dalam wadah kaca seperti gelas, toples, botol, dan mika. Jenis tanaman yang hendak dirawat adalah tanaman yang dapat bertahan hidup dalam ruangan seperti kaktus. Pembuatan akuarium dan terrarium perlu disesuaikan dengan kondisi ruangan, sehingga tidak mengganggu kegiatan sehari-hari.¹⁹

Metode ketiga yakni melalui minitrip atau perjalanan sederhana yang tentunya akan menyenangkan bagi anak. Perjalanan dilakukan dengan tujuan untuk mengunjungi lokasi atau area terbuka seperti cagar alam, konservasi alam, dan lain sebagainya. Kegiatan ini akan lebih sistematis jika dijadikan sebuah program dan disusun dengan jadwal kunjungan. Anak akan diajak untuk bermain bersama dan melakukan kegiatan outbound. Outbound adalah kegiatan terencana untuk mengembangkan potensi anak yang dilakukan dalam suasana menyenangkan di alam terbuka, dengan rancangan kegiatan yang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa kegiatan pengembangan sekaligus. Bentuk-bentuk permainan dalam outbound yang dapat diberikan antara lain menuliskan 5 macam

¹⁸ Basuni, *Paradigma Baru Pembangunan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati*, 2013.

¹⁹ Ariyanti, *Cara Membuat Terrarium Untuk Pembelajaran IPA SD*, 2010.

tanaman berbeda yang ada di sekitar lokasi, menghitung jumlah tanaman lidah buaya, dan mengidentifikasi suara hewan²⁰.

Metode terakhir dalam model CS adalah aksi peduli lingkungan melalui eksperimen sederhana dan kampanye. Kegiatan eksperimen sederhana dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, beberapa contoh eksperimen sederhana yang dapat dilakukan antara lain eksperimen untuk mengetahui penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup seperti tanah longsor, banjir, dan polusi udara. Anak-anak dilibatkan langsung untuk melakukan eksperimen tersebut, sehingga anak akan lebih mudah memahami esensi dan substansi dari setiap eksperimen yang dilakukan. Setelah mengikuti kegiatan eksperimen, anak-anak diminta untuk membuat hasil karya baik berupa poster, gambar, atau pun dalam bentuk karya lain dengan tujuan untuk mengajak teman-temannya untuk menjaga lingkungan. Sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan ini, anak-anak pun di minta untuk melakukan kampanye lingkungan. Anak akan menceritakan pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan CS dan mengajak teman-temannya untuk peduli terhadap lingkungan melalui media hasil karya yang telah mereka buat sendiri. Kampanye dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau pun diluar lingkungan sekolah seperti di keluarga dan masyarakat²¹.

KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup harus diberikan sejak dini dan harus berdasarkan pengalaman langsung bersentuhan dengan lingkungan hidup sehingga diharapkan pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai dan kebiasaan untuk menghargai. Dengan demikian, akan sangat penting bagi orang tua, guru serta orang dewasa lainnya untuk mengenali masa usia dini serta menerapkan strategi yang tepat untuk membantu anak memiliki kesadaran yang tinggi terkait dengan pelestarian

²⁰ Maryatun, *Pemanfaatan kegiatan outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak taman kanak-kanak*, 2012.

²¹ Handayani, *Peningkatan sikap peduli lingkungan melalui implementasi pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) dalam pembelajaran IPA*, 2013.

lingkungan hidup. Meskipun peraturan mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup telah lahir, namun pada tataran implementasi masih belum ada pedoman yang bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, N.A. 2010. *Cara Membuat Terrarium Untuk Pembelajaran IPA SD*
- Basuni, S. 2013. *Paradigma Baru Pembangunan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati*
- Chen, Judith., Cheng, Hsuan (2008). *Children, Teachers and Nature: An Analysis of An Environmental Education Program* (Disertasi). University of Florida.
- Darmono, *Lingkungan Hidup dan Pencemaran* (2001) Penerbit Universitas Indonesia.
- Fien, John. *Education For The Environment*. Victoria : Deakin University, 1993/
- Hamalik, Oemar (1995) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, A. 2013. *Peningkatan sikap peduli lingkungan melalui implementasi pendekatan sains teknologi masyarakat (STM) dalam pembelajaran IPA*
- Hayati, *Wawasan Ekologis Global Masyarakat Kota Bandung*. Disertasi, Jakarta : PPS-UNJ, 1999.
- Kemdiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dirjen Pembinaan PAUD Kemdiknas
- Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Askara.
- Maryatun, I.B. 2012. *Pemanfaatan kegiatan outbound untuk melatih kerjasama (sebagai moral behavior) anak taman kanak-kanak*.
- Nana Sudjana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012
- Ritmawanti, D.F. 2014. *Conservation scout: pengenalan mini konservasi di sekolah dasar untuk pembelajaran berbasis lingkungan*. USD: PGSD.

Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Sutrisno., Harjono, Hary Soedarto (2005) *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sri Hayati. *Wawasan Ekologis Global Masyarakat*. Kota Bandung. Disertasi, Jakarta PPS-UNJ. 1999.

Thompson, Tony. 2008. *Mathematics Teachers' Interpretation of Higher Order Thinking In Bloom Taxonomy*, *International Electronic Journal of Mathematics Education*, Volume 3, Number 2, July 2008 tersedia di www.iejme.com.

Todara, Michael P. *Pembangunan Ekonomi Di dunia ketiga*. Terjemahan Edisi Ketiga. Jakarta : Bumi Aksara, 8 1995.

Van Rensburg, Eureka Janse, “ *Social Transformation in response to the environment Crisis : The Role Of Education and research*”. *Australian Journal of environmental education* Vo. 10. P 1-20, 1994.